

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM TUTURAN BERIMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA DEBAT KANDIDAT CALON KEPALA DESA SUMBERSONO

ENGKIN SUWANDANA

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit)

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan berimplikatur percakapan debat calon Kepala Desa Sumbersono. Metode penelitian tentang implikatur percakapan ini didasarkan pada metode deskriptif dan sifat penelitian adalah kualitatif. Data yang ditranskripsi berupa Tanya jawab antara para panelis dengan para calon kepala desa sumbersono, Tanya jawab antara calon satu dengan calon yang lainnya. Dianalisis dengan mengklasifikasikan percakapan-percakapan yang mengalami pelanggaran maksim berdasarkan jenis maksimnya, dan mendeskripsikan makna tambahan yang diperoleh atau disebut implikatur. Implikatur percakapan ini diperoleh dengan menginterpretasikan pelanggaran maksim yang menerapkan teori Grice. Interpretasi dapat dilakukan dengan menghubungkan data dengan konteks linguistik dan konteks sosial, yang mencakup unsur situasi, budaya dan idiologi.

Kata Kunci: Prinsip Kerjasama, Implikatur Percakapan

PENDAHULUAN

Cara pengungkapan maksud dan tujuan berbeda-beda dalam peristiwa berbahasa. Sebagian orang menggunakan bahasa lisan atau tulisan dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti secara langsung makna yang dimaksud. Sebaliknya, ada pula sebagian orang yang menggunakan kata-kata atau ungkapan dengan maksud atau tujuan tertentu, sehingga maksudnya kadang-kadang susah untuk ditebak karena tersiratnya makna kalimat yang diungkapkan. Dalam kasus seperti ini, tindak bahasa yang harus diperhatikan adalah struktur dan situasi percakapan, karena kedua hal ini dapat membantu pemahaman maksud dari suatu tuturan, baik oleh pendengar maupun si penutur itu sendiri. Struktur bahasa yang benar

ditambah dengan dilibatkannya situasi di mana bahasa itu digunakan, akan sangat membantu terciptanya percakapan yang komunikatif.

Fenomena pemaknaan bahasa yang rumit muncul karena selain adanya penggunaan bahasa yang konotatif, juga karena makna bahasa itu sangat dipengaruhi konteks pemakaiannya. Ketidakterlibatan konteks ketika digunakannya suatu bahasa yang konotatif dan bukan denotatif, akan menyulitkan pemaknaan bahasa tersebut. Gejala seperti ini biasanya banyak dijumpai pada tataran wacana dalam bentuk percakapan.

Dalam bentuk seperti ini, di samping makna, hal lain yang harus diperhatikan ialah citra tuturan sehingga tercapai maksud atau efek yang diharapkan. Di sinilah ilmu pragmatik sangat berperan dalam

pengungkapan maksud suatu tuturan tersebut, karena pragmatik tidak hanya melihat bahasa dari bentuknya, tetapi juga melihat di mana dan dalam situasi apa bahasa itu digunakan. Salah satu cabang dari ilmu pragmatik adalah implikatur, yakni maksud tersirat dari sebuah bahasa.

Implikatur percakapan (IP) merupakan satu di antara beberapa produk cara penyampaian maksud dengan ilokusi tidak langsung. Implikatur percakapan dipilih karena penyampaiannya membutuhkan kompetensi komunikatif tertentu, misalnya kompetensi penataan struktur tuturan (Tt) dan kepekaan konteks komunikasi. Di samping itu, frekuensi pemakaiannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan produk lain dalam cara penyampaian maksud dengan ilokusi tidak langsung.

Zaman reformasi berdampak perubahan dalam berbagai bidang. salah satunya adalah sistem pemilihan kepala desa yang langsung dipilih oleh rakyat. untuk mengetahui profil maupun visi misi psanagan kandidat calon kepala desa maka forum debat kandidat menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan oleh pasangan calon kepala desa tersebut.

Implikatur percakapan merupakan konsep yang paling penting di dalam pragmatic. Konsep itu merujuk pada implikasi pragmatis tuturan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, di dalam suatu peristiwa percakapan dengan situasi tutur tertentu. Pada forum debat kandidat terdapat implikatur yang diperoleh dari pelanggaran prinsip kerjasama. Implikatur ini terjadi ketika para kandidat memberikan tanggapan terhadap apa yang ditanyakan kepada mereka.

Dengan demikian, penelitian tentang implikatur percakapan menarik untuk dibahas karena banyak terjadi pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para kandidat calon kepala desa sumbersono tersebut.

PEMBAHASAN

1. Prinsip Kerjasama dan Implikatur

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran. Dapat didefinisikan bahwa implikatur adalah maksud yang tersirat dalam sebuah ujaran. Kadang kala suatu ujaran sulit mendapat pengertian karena menyembunyikan suatu maksud tertentu.

H. Paul Grice adalah tokoh yang pertama kali mengemukakan tentang adanya implikatur dalam sebuah tuturan. Grice dalam artikelnya yang berjudul Logic and Conversation mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplisitkan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplisitkan itu disebut dengan implikatur. Grice mengemukakan gagasannya tentang implikatur

percakapan dalam suatu ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Levinson, 1983:100) Grice (dalam Rani, 2006:171) mengelompokkan implikatur menjadi dua jenis, yakni conventional implicature (implikatur konvensional) dan conversational implicature (implikatur percakapan). Implikatur konvensional ialah implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya percakapan).

Grice seorang ahli filsafat menyusun sebuah prinsip kerjasama yang mendasari penggunaan bahasa, berdasarkan apa yang ingin kita sampaikan sebagai tujuan dari percakapan tersebut. Grice berpendapat bahwa ada sejumlah prinsip percakapan, atau disebut maksim, yang mengatur percakapan tersebut yaitu adanya prinsip kerja sama. Ada empat jenis maksim yang diperkenalkan oleh Grice (1975), yaitu: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi/hubungan, dan maksim cara (Jannedy, 1994:236).

Dalam kaitannya dengan niat bekerja sama di depan, Grice (1975:45—46) menyusun prinsip yang dapat digunakan sebagai patokan percakapan, yakni prinsip kerja sama. Prinsip itu terdiri atas beberapa maksim yang dapat digunakan untuk menjelaskan alasan N ber-IP (Leech, 1996:79—102). Lebih dari itu, seperti dinyatakan Wahab (1990:65), prinsip itu berfungsi mendasari kinerja percakapan agar berlangsung ko-operatif dan efisien. Karena itu, kepatuhan N dan T terhadap prinsip itu merupakan prasyarat percakapan (Yule, 1998:40).

Tuturan dialog para calon kandidat Kepala Desa banyak mengandung implikatur percakapan Grice yang berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu secara implisit. Sebagian besar implikatur percakapan Grice diterapkan dalam tuturan-tuturan dialog yang memuat kritikan, sindiran, hingga harapan. Melihat adanya fakta-fakta tersebut maka dirasa perlu adanya pengkajian pragmatik dengan menggunakan teori implikatur percakapan Grice.

2. Mekanisme Pelanggaran Maksim

Jika dalam mekanisme IP standar tidak ada maksim yang dilanggar, mekanisme pelanggaran maksim bersifat kebalikannya. Mekanisme pelanggaran maksim memiliki ciri berikut: (a) T menyadari bahwa N melanggar maksim, (b) T mengetahui bahwa N berharap dirinya menyadari terjadinya pelanggaran maksim, dan (c) tidak ada tanda bahwa N tidak memperhatikan prinsip kerja sama (Thomas, 1998:171; Cruse, 2000:358). Dengan kata lain, T diberi sinyal bahwa (1) Tt N tidak dapat dimaknai pada nilai muka (*face value*) dan (2) beberapa jenis proses-ekstra, dalam hal ini inferensi pragmatik, diperlukan oleh T. Kelemahan hal ini adalah tidak adanya eksplanasi tentang asal-usul proses ekstra tersebut.

Dalam mekanisme ini dapat diamati terjadinya pelanggaran satu maksim atau lebih. Pada contoh-contoh berikut, A1 dalam (18) melakukan pelanggaran satu maksim, yakni maksim cara; dan B dalam (19) melakukan pelanggaran dua maksim, yakni maksim kuantitas dan maksim cara.

2.1 Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini mengatakan 'cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar' yaitu:

1. Jangan mengatakansesuatu yang anda yakini salah
2. Jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Maksim kualitas yang pertama ini dapat terbukti sendiri. Tanpa kehadiran maksim ini, maka penggunaan bahasa tidak berarti. Maksim kualitas yang kedua hadir hanya jika kita yakin jika kita memiliki bukti yang memadai atas pengamatan kita terhadap maksim kualitas yang pertama. Contoh:

Susan: kau bilang kau bias memperbaiki mesin ini

Fery: ya, ku kira aku bias memperbaikinya

Dalam contoh ini, 'Fery tidak mematuhi maksim kualitas yang kedua'.

2.2 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini mengatakan 'berikan jumlah informasi yang tepat' yaitu:

1. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta
2. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta

Maksim yang pertama dimaksudkan untuk memastikan bahwa kita membuat pernyataan yang informative seperti yang diminta, dan yang kedua adalah untuk memastikan bahwa kita tidak membuat pernyataan yang lebih informatif dari pada yang diminta. Contoh:

Jojo: berapa banyak buku yang kamu baca dalam seminggu

Hendra: hanya satu buku saja, itupun kalau bukunya sangat tipis

Dari contoh ini 'hendra tidak mematuhi maksim kuantitas yang kedua karena memberikan pernyataan yang lebih informative dari yang diminta.

2.3 Maksim Relevansi/ Hubungan

Maksim relevansi/ hubungan ini mengatakan 'usahakan agar perkataan anda ada relevansinya'. Maksim ini kadang-kadang disebut maksim super hanya dikarenakan maksim inilah sebagai pusat keteraturan dari setiap percakapan. Maksim relevansi ini paling penting sebab betapaun informasi yang disampaikan itu cukup serta disampaikan dengan cara yang cukup jelas, sistematis, tidak ambigu kalau informasi itu tidak relevan dengan permasalahan tentu tidak akan membawa manfaat.

2.4 Maksim Cara

Maksim cara ini mengatakan 'usahakan agar mudah dimengerti', yaitu:

1. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
2. Hindarkan ketaksaan
3. Buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu)
4. Buatlah secara urut/ teratur

Maksim-maksim ini cukup jelas. Maksim yang pertama melarang kita untuk menggunakan jargon atau istilah-istilah yang membuat pendengar kita tidak mengerti apa yang dibicarakan. Maksim yang kedua ingin agar kita tidak mengatakan sesuatu hal yang memiliki makna ganda. Maksim yang ketiga melarang kita untuk menjelaskan suatu topik secara panjang lebar yang tidak perlu. Sedangkan

maksim keempat kita harus berbicara secara urut dan teratur.

3. Hasil Penelitian

Prinsip kerjasama yang terjadi dari dua buah maksim percakapan harus dipatuhi dalam acara debat kandidat. Setiap kandidat memiliki tujuan, visi dan misi masing-masing yang ingin dicapai. Setiap tuturan yang terjadi akibat adanya proses tanya jawab antara panelis dan kandidat. Hal ini merupakan satu unit yang sangat penting dari sebuah acara debat. Debat kandidat ini merupakan salah satu bentuk kampanye yang bertujuan tidak hanya menguji visi, misi dan program para kandidat. Tetapi untuk memperkenalkan kepada masyarakat kandidat mana yang sesuai untuk memerintah Desa Sumbersono.

Proses yang terjadi dalam debat juga termasuk dalam penelitian ini. Yaitu bagaimana implikatur percakapan itu dapat menjelaskan makna tersirat dari tuturan seorang kandidat. Program debat ini menghasilkan pelanggaran dua jenis maksim percakapan yaitu maksim kualitas dan maksim kuantitas. Adanya pelanggaran maksim ini dapat diperoleh implikatur. Implikatur ini diperoleh adanya pelanggaran maksim dengan memperhatikan empat jenis konteks yaitu konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Data yang diperoleh berasal dari tanya jawab antara para panelis dan kandidat calon Kepala Desa. Setiap kandidat berusaha menjelaskan program kerja ketika menjawab pertanyaan panelis, para kandidat tidak fokus terhadap apa sebenarnya yang diinginkan oleh panelis. Hal ini mengakibatkan munculnya pelanggaran maksim percakapan. Pelanggaran ini disebabkan oleh kurangnya perhatian

dan wawasan serta pengetahuan atas permasalahan di Desa Sumbersono, aspek psikologi seperti gugup, kurang percaya diri sehingga tanggapan yang diberikan kurang maksimal.

3.1 Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan cobalah untuk membuat informasi yang benar, yaitu (1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah (2) Jangan mengatakan sesuatu jika tidak memiliki bukti. Pada acara debat kandidat calon kepala desa, pelanggaran maksim kualitas muncul.

Data 1

Panelis 1, Suwaji :

“Saya mengucapkan selamat atas calon-calon kepala desa dan saya ingin memulai pidato....eh....perdebatan kita pada siang hari ini. Dengan melihat masalah yang begitu kompleks dan rumit yang semakin mencolok di Desa Sumbersono, yaitu terdapat sebagian besar masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke atas memperoleh bantuan dari pemerintah berupa sembako dan jaminan peningkatan pendidikan anak, sementara masih banyak juga masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako dan jaminan peningkatan pendidikan anak yang sangat layak, nah....kira-kira apa yang akan saudara-saudara lakukan, calon kepala desa Bapak Karmito dan Bapak H. Wismo Endro untuk mengatasi masalah ini? Saya berharap tentu jawabannya tidak normatif dan retorik, tapi kita harapkan jawaban yang spesifik untuk berbagai masalah seperti itu. Terimakasih”.

Kandidat calon kepala desa 2, Bapak H. Wismo Endro :

“Tingkat perekonomian masyarakat memang sangat beragam, oleh karena itu saya secara spesifik berangkat dari tingkat perekonomian yang ada. Saya punya visi membangun Desa Sumbersono yang adil, makmur, dan sejahtera untuk semua bukan untuk sebagian. Kita jadikan tingkat perekonomian ini aset untuk berangkat mensejahterakan warga Desa Sumbersono. Tidak ada pilihan lain, saya bertekad untuk bekerja keras apabila saya nanti menjadi kepala desa. Bapak Ibu yang terhormat, saya kenal Desa Sumbersono, saya tahu masalahnya, dan saya juga tahu solusinya. Untuk itulah saya akan bekerja keras demi warga Desa Sumbersono. Solusi ada di genggaman tangan saya”.

Dari data (1) H. Endro memberikan tanggapan bahwa dia telah mengetahui program apa saja yang harus dilakukan jika terpilih sebagai kepala desa. H. Endro melanggar maksim kualitas yang kedua yaitu jangan mengatakan sesuatu jika tidak memiliki bukti yang memadai.

Implikatur yang diperoleh adalah H. Endro seorang yang merasa lebih mengetahui persoalan Desa Sumbersono yang kompleks daripada kandidat calon kepala desa lainnya. Hal ini mengakibatkan warga Desa Sumbersono berasumsi H. Wismo Endro seorang yang sombong. Sebaiknya H. Endro memberikan tanggapan yang lebih bijaksana dan memberikan fakta-fakta yang menunjukkan kalau dia memang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah Desa Sumbersono yang kompleks, seperti berikut :”Saya sudah lama tinggal di Desa Sumbersono dan telah lama pula berkecimpung persoalan tingkat perekonomian yang beragam. Dia juga harus menyebutkan apa yang

menjadi masalah pokok di Desa Sumbersono dan juga apa solusinya.

3.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Penelitian ini juga menemukan pelanggaran maksim kuantitas. Maksim ini menyatakan supaya jangan membuat pertanyaan lebih informatif dari yang diminta. Pelanggaran maksim ini dapat dilihat dari data berikut :

Data 2

Panelis 2, Sentot Pujiono :

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...Seratus hari pertama menjabat jadi kepala desa adalah penting. Ada peribahasa, kita tidak bisa mengharapkan lebih banyak perubahan selama enam tahun apabila seratus hari pertama tidak terjadi apa-apa. Mohon dijawab oleh Bapak Karmito sebagai kandidat calon kepala desa 1. Apa program yang konkrit untuk dilakukan / akan dilakukan nanti untuk mengatasi masalah Desa Sumbersono yang kompleks?”

Kandidat calon kepala desa 1, Bapak Karmito :

“Yang pertama ini adalah enam bulan terakhir dari tahun 2013. Saya akan laksanakan apa yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja tahun 2013 secara konsekuen, secara konsisten, dengan lebih efektif dan lebih efisien untuk kepentingan warga Desa Sumbersono. Yang kedua, saya akan membakukan visi dan misi yang sudah kami tawarkan dan kami paparkan, agar visi dan misi tersebut menjadi visi dan misi Pemerintahan Desa tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 yang secara resmi mendapat legitimasi dari BPD. Saya yakin legitimasi ini akan saya terima, karena saya mendapat dukungan dari 75% anggota BPD yang ada.

Dari data ini terlihat bahwa Karmito melanggar maksim kuantitas dengan memberikan pernyataan yang lebih informatif daripada yang diminta. Karmito memberikan penjelasan yang lebih informatif dengan mengatakan hal yang sudah diketahui oleh panelis tersebut. Dengan memberikan informasi yang lebih informatif daripada yang diminta mengakibatkan penjelasan yang diberikan tidak fokus.

Implikatur yang diperoleh adalah adanya beberapa program yang akan dilaksanakan oleh Karmito untuk mengatasi masalah Desa Sumbersono yang kompleks.

Pelanggaran maksim kuantitas dapat dihindari jika Karmito mengatakan seperti berikut :”Saya memiliki beberapa program terkait dengan seratus hari pertama saya menjabat sebagai kepala desa. Pertama, saya akan menjalankan apa yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan Belanja Desa tahun 2013 secara konsekuen, dan konsisten. Kedua, saya akan melaksanakan visi dan misi yang telah kami paparkan. Ketiga,....”

3.3 Pelanggaran Maksim Hubungan/Relevansi

Maksim relevansi menyatakan supaya setiap perkataan ada relevansinya. Data yang termasuk pelanggaran maksim ini sebagai berikut Data 3

Panelis 1, Suwaji

“Pertama saya ingin mengucapkan selamat atas kedua calon kades ini dan saya ingin memulai konser....eh....perdebatan kita pada malam hari ini. Dengan melihat masalah yang begitu kompleks dan rumit yang semakin mencolok di Desa Sumbersono, yaitu terdapat sebagian besar masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke atas

memperoleh bantuan dari pemerintah berupa sembako dan jaminan peningkatan pendidikan anak, sementara masih banyak juga masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako dan jaminan peningkatan pendidikan anak yang sangat layak, nah....kira-kira apa yang akan saudara-saudara lakukan, calon kepala desa Bapak Karmito dan Bapak H. Wismo Endro untuk mengatasi masalah ini? Saya berharap tentu jawabannya tidak normatif dan retorik, tapi kita harapkan jawaban yang spesifik untuk berbagai masalah seperti itu. Terimakasih”.

Kandidat calon kepala desa 2, Bapak H. Wismo Endro :

“Kita melihat tingkat perekonomian warga Desa Sumbersono sangat beragam. Oleh karena itu bagaimanapun juga visi misi ke depan adalah bagaimana masyarakat Desa Sumbersono yang adil dan sejahtera. Di dalam Desa Sumbersono yang sejahtera, pertanyaan Bapak tadi jelas bahwa Anggaran Pendapatan Belanja Desa kita akan berpihak kepada masyarakat miskin, sehingga jelas bagaimana kita membangun masyarakat miskin khususnya yang berhubungan dengan kesehatan dan juga berhubungan dengan pendidikan. Lalu juga bagaimana kita melihat kemiskinan yang terjadi di Desa Sumbersono yang semakin meningkat dilakukan pengembangan terutama menghilangkan pengangguran dengan memberikan kesempatan untuk lebih banyak bekerja dari pendekatan ekonomi mikro.

H.Wismo Endro dalam memberikan jawaban yang kurang relevan atas pertanyaan panelis 1. Dari

data ini terlihat bahwa Wismo Endro berusaha untuk menguraikan beberapa persoalan kesenjangan sosial yang begitu kompleks, namun belum jelas langkah konkret apa yang dilakukannya jika dia terpilih nantinya. Dengan demikian masyarakat belum yakin jika beliau terpilih nantinya dapat memperbaiki keadaan Sumbersono.

Implikatur yang diperoleh dari data ini adalah Wismo Endro belum memiliki strategi yang jelas untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks yang ada di Desa Sumbersono.

Untuk menghindari terjadinya pelanggaran maksim relevansi ini Wismo Endro mengatakan “ada beberapa langkah yang kami lakukan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial yang semakin mencolok di Sumbersono. Pertama, meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara menciptakan lapangan kerja baru. Kedua, memberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Ketiga, mendapatkan pelayanan kesehatan yang sama dengan masyarakat lain.”dst...Wismo harus menguraikan langkah-langkah konkrit untuk mengatasi masalah ini.

3.4 Pelanggaran Maksim Cara

Para kandidat calon kepala desa melanggar maksim cara dengan memberikan tanggapan yang tidak jelas, bermakna ganda, panjang, lebar, dan tidak teratur.

Data 4

Panelis 2, Sentot Pujiono :

“Saya ingin mempersoalkan tentang makna “adil” yang mana kita semua setiap hari mendengar kata itu. Bicara soal adil, itu adalah poin utama yang menyebabkan permasalahan terbesar dalam sebuah pemerintahan desa khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sumbersono ini. Jawaban dari

kandidat selalu normatif dengan mengatakan perlu peningkatan insentif. Itu bukan masalah yang bisa diselesaikan. Nah, sekarang pertanyaannya adalah ketika akan melaksanakan prinsip “adil”, perlu dilakukan kiat-kiat khusus yang harus dilakukan. Bagaimana sebenarnya kiat-kiat khusus itu bisa dilakukan?

Kandidat calon kepala desa 1, Bapak Karmito :

“Dari visi dan misi yang saya tawarkan kepada warga Desa Sumbersono jelas tercantum keinginan kuat untuk membangun suatu, mewujudkan suatu tata kelola pemerintahan Desa yang baik, good governance. Diantara ciri-ciri good governance tersebut yaitu transparansi, accountability, partisipasi dan profesionalisme. Ini akan saya jalankan secara konsekuen, mulai hari pertama disetiap jajaran dan jenjang yang mengambil keputusan.

Tanggapan Karmito menggunakan istilah-istilah asing yang membuat warga kurang mengerti dengan apa yang ingin disampaikan, karena kurang sesuai dengan karakteristik orang pedesaan. Selanjutnya dia ingin menjelaskan suatu istilah dengan mengatakan “Tata kelola pemerintahan yang, lalu ditambahkannya dengan kata good governance” padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Maka dengan demikian dia telah melanggar maksim cara.

Implikatur yang diperoleh adalah karmito ingin menunjukkan kepada para Audiens bahwa dia adalah orang yang pintar karena menguasai istilah-istilah asing.

Pelanggaran maksim cara ini dapat dihindari dengan mengatakan “Dalam visi dan misi saya, jelas tercantum keinginan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan

desa yang baik dengan menjalankan pemerintahan secara profesionalisme, transparan, dan konsekuen.”

4. Pembahasan

Prinsip kerjasama dalam percakapan yang terdiri empat jenis maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi/hubungan, dan maksim cara. Pada umumnya para penutur yang terlibat dalam suatu percakapan saling bekerjasama untuk mencapai satu tujuan, sehingga kolaborasi antar penutur merupakan faktor yang penting. Para kandidat dalam debat berkata benar, relevan, dan berusaha memberikan tanggapan yang jelas jika seorang kandidat mengatakan “ Saya kenaldan saya tahu.....” Maka masyarakat akan beranggapan bahwa kandidat benar-benar mengetahui fakta-fakta yang telah terjadi dan mengetahui bagaimana solusinya.

Data ini diambil dari hasil observasi langsung di Balai Kantor Pemerintahan Desa Sumbersono. Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa kandidat calon kepala desa melakukan pelanggaran maksim-maksim percakapan ketika memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan panelis. Pelanggaran maksim-maksim ini disebabkan kurang memahami inti pertanyaan ataupun belum menguasai bidang yang ditanyakan panelis. Sebagai akibat terjadinya pelanggaran kerjasama ini kemudian diperoleh implikatur. Selanjutnya dalam penelitian ini diupayakan ungkapan/kalimat yang dapat digunakan oleh para kandidat sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim-maksim percakapan.

PENUTUP

Para kandidat Kepala Desa melakukan pelanggaran maksim percakapan, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi/hubungan, dan maksim cara dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh panelis. Pelanggaran maksim-maksim ini disebabkan kurang memahami inti pertanyaan ataupun belum menguasai bidang yang ditanyakan panelis. Sebagai akibat terjadinya pelanggaran kerjasama ini kemudian diperoleh implikatur. Selanjutnya dalam penelitian ini diupayakan ungkapan/kalimat yang dapat digunakan oleh para kandidat sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim-maksim percakapan.

Para kandidat dapat menggunakan kalimat atau ungkapan yang mematuhi prinsip kerja sama dengan memberikan tanggapan atau jawaban sesuai dengan yang ditanyakan oleh panelis, yaitu dengan memberikan jawaban yang berisi suatu informasi yang benar, tepat, memiliki relevansi dan mudah dimengerti. Dengan demikian pelanggaran prinsip kerja sama ini dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis. (1997). *Pemakaian Implikatur dan Praanggapan di Beberapa Media Massa*. Skripsi FSUH. Ujung Pandang.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics Volume 3 Speech Act*. New York: Academic Press.
- Ibrahim, A.S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik, terj, M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid. (1993). Analisis Wacana Pragmatik. Angkasa: Bandung. [http://www.metrotvnews.com/Sentilan Sentilan](http://www.metrotvnews.com/SentilanSentilan). diakses tanggal 1 April 2012.
- Nababan, P. W. J. (1987). Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya. Jakarta: P2LPTK.
- Rustono. (1999). Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono. (1990). Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Yule, George. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.